

D. Keterbatasan Penelitian.....	60
---------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
---------------------	----

B. Implikasi	63
--------------------	----

C. Saran	64
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	68
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	66
2. Surat Keterangan Penelitian	67
3. Silabus	68
4. RPP Kelompok Eksperimen	70
5. RPP Kelompok Kontrol	85
6. Instrumen Penelitian	114
7. Kunci Jawaban Instrumen Penelitian.....	120
8. Uji Validitas	121
9. Reabilitas	122
10. Data Hasil Belajar.....	123
11. Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen.....	124
12. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol.....	125
13. Tendensi Sentral Kelompok Eksperimen	126
14. Tendensi Sentral Kelompok Kontrol	127
15. Simpangan Baku Kelompok Eksperimen	128
16. Simpangan Baku Kelompok Kontrol.....	129
17. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen	130
18. Uji Normalitas Kelompok Kontrol	131
19. Uji Homogenitas	132
20. Dokumentasi Kegiatan Pendekatan Konstruktivisme.....	133
21. Dokumentasi Kegiatan Pendekatan Konvensional	136

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Hasil UAS Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012	5
Tabel II. 1 Taksonomi Bloom dan Anderson Dkk.....	17
Tabel II. 2 Sintaks dalam Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme	25
Tabel II. 3 Sintaks dalam Pelaksanaan Pendekatan Konvensional.....	28
Tabel III. 1 Desain Penelitian	33
Tabel III. 2 Perlakuan Pembelajaran Kelompok Eksperimen.....	34
Tabel III. 3 Perlakuan Pembelajaran Kelompok Kontrol	35
Tabel III. 4 Daftar Jumlah Siswa Kelas X SMA Ksatria Jakarta Pusat.....	36
Tabel III. 5 Kisi-kisi Instrument Hasil Belajar Ekonomi Siswa pada Materi Pasar	38
Tabel III. 6 <i>Anova One Way</i>	44
Tabel IV.1 Distribusi Frekuensi Kelompok Eksperimen.....	48
Tabel IV.2 Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol	51
Tabel IV.3 Desain Deskripsi Data	55
Tabel IV.4 Daftar Analisis Varians.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pembelajaran mulai mengalami pergeseran. Peristiwa belajar yang selama ini didasarkan pada konsep stimulus-respon mulai berganti menjadi pendekatan yang lebih manusiawi, yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk pembangun ilmu pengetahuan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasional.

Hal ini merupakan tantangan bagi institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah adalah kompetensi guru. Tugas seorang guru bukan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa melalui pendekatan mengajar yang tepat dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga merangsang keingintahuan siswa serta menimbulkan motivasi belajar siswa agar lebih meningkat. Hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan yang dikutip oleh Sagala yakni:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dengan zaman yang serba berubah guru harus terus menerus tumbuh dan berkembang secara profesional dengan mampu menciptakan proses belajar yang efektif. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang langsung dalam situasi edukatif. Dengan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa terutama dalam penyampaian pesan yang berupa materi pembelajaran, maka diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menjadi mudah. Guru perlu merubah peran dirinya dari peran pendidik menjadi peran fasilitator. Peran fasilitator ini dicirikan dengan disediakannya peluang seluas-luasnya bagi setiap siswa selalu aktif menyempurnakan gagasan sambil membangun pengetahuan yang lebih ilmiah.

Secara total, pendidikan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru) dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) seharusnya tidak hanya bersifat satu arah saja berupa penyampain informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan

¹ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2009), h.3

secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta agar interaksi yang seimbang antara keduanya.

Namun demikian, masih sering ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi guru menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan lebih mengandalkan ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif. Mata pelajaran ekonomi pun masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menuntut kemampuan menghafal. Tanpa perlu upaya pemahaman dan dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar dikelas tentu akan berpengaruh pada hasil belajar. Penggunaan pendekatan yang tepat di dalam pelaksanaannya, merupakan aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMA perguruan Ksatria antara lain intelegensi, minat, lingkungan sekitar, metode belajar dan kurangnya perhatian orang tua. Faktor intelegensi besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Jika kemampuan Intelegensi anak rendah akan sulit mencapai prestasi yang tinggi. Selain intelegensi, faktor lain adalah minat. Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar rendah maka akan sulit bagi anak untuk menyerap materi sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Selanjutnya faktor dari luar siswa adalah lingkungan sekitar, suasana sekitar sekolah yang berada di depan jalan raya mengakibatkan keadaan lalu lintas yang ramai sehingga terjadi kebisingan pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga membuat murid tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan iklim yang

tidak mendukung akan mengakibatkan anak kurang bergairah dalam menyerap materi pelajaran sehingga akan menyebabkan prestasi anak akan menurun. Faktor selanjutnya yaitu metode belajar, sekolah yang terdiri atas pendekatan pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung dan faktor yang terakhir yaitu perhatian orang tua yang kurang dalam masalah pendidikan anak-anaknya di sekolah sehingga banyak anak-anak yang tidak memperdulikan sekolah karena tidak mendapat perhatian yang membuat anak menjadi malas belajar dan menyebabkan hasil belajar pun menurun.

Selain faktor diatas terdapat pula faktor positif nya yaitu siswa dapat memiliki kemampuan berfikir dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, Selain itu dengan latihan memecahkan masalah dalam kehidupan seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari – hari dan siswa dapat selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya dari fenomena yang ada. Faktor ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dari hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang rendah ini sangat disadari oleh guru bersangkutan, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar masih sering pasif. Sangat sulit untuk terjadinya interaksi aktif antara siswa dengan guru. Hasil belajar yang masih tergolong rendah terbukti dengan banyak nilai siswa yang masih dibawah KKM sehingga perlu diadakannya remedial hingga berkali – kali. hal tersebut dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa yang nilainya belum memenuhi KKM sekitar

70% dengan nilai KKM sebesar 75. Data ini di dapatkan dari hasil UAS pelajaran ekonomi tahun sebelumnya.

Tabel 1.1

Hasil UAS Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Semester ganjil Tahun Ajaran
2011/2012 SMA Peguruan Ksatria Jakarta Timur

Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas	Nilai Diatas KKM	Nilai Dibawah KKM	Jumlah Siswa
X-1	60,67	7 Siswa	24 Siswa	31 Siswa
X-2	65,81	12 Siswa	21 Siswa	33 Siswa
	Rata-Rata = 63,24	19 Siswa	45 Siswa	64 Siswa

Dari 64 siswa kelas X, hanya sekitar 19 siswa yang telah memenuhi nilai KKM. Berdasarkan pandangan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang dinamis. Pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada materi serta dapat melatih siswa dalam memecahkan permasalahan yang erat kaitannya dengan konteks ilmu ekonomi yang dialami sehari – hari sehingga hasil belajar ekonomi pun meningkat. Berdasarkan hasil UAS kelas X tahun lalu yaitu tahun ajaran 2011/2012 pun menunjukkan nilai rata-rata kelas X yang masih jauh dibawah KKM yakni 63, 24.

Keadaan tersebut, setelah peneliti cermati ternyata tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran guru hanya menggunakan ceramah dan Tanya jawab. Siswa menjadi kurang aktif dalam

pembelajaran dan proses pembelajaran yang kurang berhasil tentu akan berdampak pada hasil belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi adalah pendekatan konstruktivisme. Dalam konstruktivisme, penekanan diberikan pada siswa lebih daripada guru. Ini karena siswa yang bertindak balas dengan bahan dan peristiwa dan Kefahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah.

Tujuan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menentukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari.² Pendekatan konstruktivisme mendasarkan diri pada kecerundungan pemikiran tentang belajar tidak hanya sekedar menghafal, pendidik belajar dari mengalami melalui proses pembelajaran yang direncanakan oleh pendidik, konstruktivisme memandang peserta didik sebagai individu unik yang memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Peserta didik harus aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, semua itu tercermin dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dirumuskan secara keseluruhannya pengertian atau maksud pendekatan secara konstruktivisme adalah pendekatan yang berpusatkan siswa. Guru berperanan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperanan sebagai pereka bentuk bahan pembelajaran yang menyediakan peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru.

² Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 161

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jl. Percetakan negara Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang mempengaruhi Hasil Belajar, antara lain:

- 1 . Lingkungan sekitar yang tidak baik
2. Metode belajar yang kurang tepat
3. Minat belajar siswa yang kurang baik
4. Intelegensi siswa yang rendah
5. perhatian orang tua yang kurang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar tidak terlalu meluas dan melebar. Maka penelitian ini dibatasi pada: "Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA Perguruan Ksatria Jl. Percetakan negara Jakarta Pusat"

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional”

E. Kegunaan Hasil Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui pendekatan konstruktivisme

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap mata pelajaran ekonomi secara kooperatif.
2. Agar siswa lain lebih dapat berpikir secara kritis dan demokratis dalam memecahkan masalah sehingga ada perubahan dari diri siswa, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti.

b. Bagi Guru

1. Sebagai bahan informasi dalam memberikan pembelajaran terhadap penggunaan metode mengajar yang lebih bervariasi agar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Menambah wawasan dan keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik.

- c. Bagi sekolah adalah sebagai referensi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa yang fluktuatif dan menemukan penyebabnya baik yang tersirat maupun tersurat.
- d. Bagi lingkup lembaga pendidikan program SI Pendidikan Ekonomi Koperasi adalah agar dapat dijadikan dasar untuk penulisan lebih lanjut menjadi semakin baik.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Pengertian Hasil Belajar Ekonomi

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang di sepanjang hidupnya tanpa mengenal batas usia, dalam hal ini berlangsung sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya.. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Makna dari proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Melalui pengalaman belajar siswa memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan dan lain sebagainya. Ada tidaknya kegiatan belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman. Belajar bukanlah kegiatan menghafal fakta-fakta tetapi dengan menghadapi masalah-masalah atau problema yang dipecahkan melalui metode ilmiah.³

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari siswa telah melakukan kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar, misalnya memakai sepatu, menggunakan alat-alat makan, mengendarai sepeda, dan lain sebagainya. Kemampuan untuk melakukan itu semua diperoleh melalui

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 5

suatu proses dengan melihat atau meniru orang lain. Mengingat sebenarnya kemampuan tersebut belum ada sebelumnya, maka terjadilah proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan dalam jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadinya belajar.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.⁴

Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁵ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Disadari atau tidak ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan, sebenarnya mereka sedang mengalami proses kegiatan belajar karena menghasilkan suatu tujuan.

Belajar, menurut Robert M. Gagne dalam kutipan Benny A. Pribadi, Penulis buku Klasik *Principles of Instructional Design*, dapat diartikan sebagai "A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave." Belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat : membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan

⁴ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.36

⁵ *Ibid.*, h. 27

perilaku seseorang.⁶ Seseorang yang belajar harus tahu tujuan belajar. Dengan mengetahui tujuan belajar tersebut, maka orang tersebut mengalami proses belajar dari pengalamannya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat akan terjadi perubahan pada dirinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selain pengertian diatas, Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.⁷ Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Sejalan dengan hal tersebut Martinis Yamin dalam bukunya mengatakan, belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru.⁸ Dari pendapat tersebut belajar dilakukan bukan hanya di satu aspek saja melainkan berbagai aspek dilakukan dalam upaya belajar.

Dalam belajar siswa sering mengalami banyak hambatan, baik dari dalam maupun dari luar yang disebabkan karena pengaruh lingkungan. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membantu dan memberikan bimbingan agar dalam belajar siswa tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Belajar akan mudah diterima siswa jika ada kemauan belajar dalam diri siswa. Siswa dapat memecahkan permasalahannya adalah suatu bukti bahwa siswa telah belajar dari pengalamannya sendiri.

⁶ Benny A. Pribadi, *Op. cit.*, h. 6

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, h. 9

⁸ Martinis, Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: (Gaung Persada Press. 2004), h. 99

Belajar yang terencana dan terarah dapat membangun motivasi siswa dalam menerima pelajaran sehingga belajar lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa akibat interaksi dengan lingkungan dengan pengalaman yang didapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Perubahan sebagai hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Hasil belajar dapat diperoleh pada proses penilaian, dimana penilaian hasil belajar merupakan proses memberikan nilai yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. hasil belajar menjadi bagian yang melekat dalam proses belajar. Bahkan melalui hasil belajar, guru dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan.

Sudjana mengemukakan pengertian hasil belajar bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁹ Hal ini sejalan dengan yang

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), h.22

diungkapkan oleh Abdurrahman bahwa : “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁰

Lebih lanjut lagi Nasution mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹¹

Oleh karena itu, perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, namun ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini harus dikenali oleh siswa maupun guru guna mengidentifikasi bila terjadi hasil belajar yang rendah. Sudjana mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni:

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi : motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orangtua, faktor fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor ekstern mencakup aspek kualitas pengajaran, yang meliputi : faktor kemampuan guru, faktor karakteristik kelas, dan faktor karakteristik sekolah.¹²

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru yang bermanfaat

¹⁰ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Multi Press, 2008), h. 14

¹¹ Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009). h. 43

¹² Juremi, “Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi” *Jurnal Widya Tama*, Vol. 3 No. 1 Maret 2006, h. 9

bukan saja untuk menambah pengetahuan siswa tetapi juga untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Hasil belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor intern maupun ektern yang dapat ditindak lanjuti oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Faktor- faktor ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar yang diperoleh siswa.

Di sisi lain, hasil belajar juga bisa menjadi kegiatan dalam mengumpulkan data yang lengkap yang berkaitan dengan kapabilitas siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain yang menegaskan bahwa :

Hasil belajar merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.¹³

Setelah mengumpulkan data seluas-luasnya untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil belajar ini memiliki fungsi yang sangat penting. Menurut Ahmadi dan Supriyono tentang fungsi hasil belajar sebagai berikut:

- a. untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta mengadakan program perbaikan bagi murid,
- b. untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar setiap murid,

¹³ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 14

- c. untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan
- d. untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar.¹⁴

Berdasarkan teori diatas, disamping dapat menjadi umpan balik, hasil belajar juga dapat menjadi alat ukur kemajuan belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai. Hal ini senada dengan pendapat Mahrens dan Lehmann yang mengutip suatu ungkapan yang berbunyi : *"To teach without testing is unthinkable"*.¹⁵ Ungkapan ini menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar tanpa melakukan test untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajarannya adalah hal yang tidak dapat dibayangkan. Untuk itu penggunaan suatu tes dalam mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Demikian pula Parnel mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Pengukuran adalah langkah awal dari pengajaran. Tanpa pengukuran tidak dapat terjadi penilaian. Tanpa penilaian, tidak akan terjadi timbal balik, tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil, tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.¹⁶

Dengan melakukan pengukuran, pengetahuan tentang hasil belajar akan tercapai. Pengukuran ini erat kaitannya dengan rumusan tujuan

¹⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 27

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV, Remaja Rosdakarya, 2008), h.8

¹⁶ *Ibid.*, h. 8

intruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Tujuan intruksional umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel II.1¹⁷

Ranah Kognitif Menurut Bloom

Taksonomi Bloom
C₁ : Pengetahuan (<i>knowledge</i>)
C₂ : Pemahaman (<i>comprehension</i>)
C₃ : Penerapan (<i>application</i>)
C₄ : Analisis (<i>analysis</i>)
C₅ : Sintesis (<i>sintesys</i>)
C₆ : Penilaian (<i>evaluation</i>)

Berdasarkan teori tersebut, hasil belajar bisa dikatakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar diperlukan untuk melakukan diagnostik terhadap kelemahan dan kelebihan siswa dalam belajar, di samping sebagai perangkat untuk menyeleksi siswa sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Bahkan dalam konteks proses pembelajaran saat ini, hasil belajar pun menjadi indikator penentu dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pelaksanaan fungsi hasil belajar ini bersifat universal untuk seluruh kegiatan pembelajaran, di segala disiplin ilmu termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif,

¹⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: F'ilosoft Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 71

dan ranah psikomotor sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif, karena ranah kognitif merupakan kemampuan berpikir yang menggambarkan tujuan dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang diperoleh melalui evaluasi yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dalam proses belajar mengajar.

b. Pengertian Ilmu Ekonomi

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik semata. Lebih dari itu, diperlukan modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas bangsa sehingga tuntutan untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan mencapai kemajuan dapat diwujudkan. Salah satu cara untuk memperoleh modal nonfisik tersebut adalah dengan membekali diri dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah ilmu ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SMA. Sesuai dengan namanya, ilmu ekonomi mempelajari tentang perilaku manusia dalam memilih dan memenuhi kebutuhannya serta merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa.

Sukirno menjelaskan mengenai hakikat ilmu ekonomi sebagai berikut:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat yang membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan

konsumsi sekarang dan dimasa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas, mulai dari individu, rumah tangga, hingga negara bahkan dunia sekalipun setiap hari bergelut dengan persoalan ekonomi. Setiap hari manusia berpikir tentang bagaimana membelanjakan uang dengan baik untuk memenuhi kebutuhannya. Semua persoalan tersebut berada dalam ruang lingkup pembahasan ilmu ekonomi.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, ilmu ekonomi yang dipelajari seperti permintaan dan penawaran, elastistas harga dan pasar yang diberikan oleh guru kepada siswa pada kelas x.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

¹⁸ Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). h.4.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional¹⁹

Berdasarkan teori dan tujuan mata pelajaran ekonomi dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), maka hasil belajar ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar ekonomi mengenai perilaku manusia dalam memilih dan bersikap bijak untuk kehidupannya yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah dalam penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip maupun proses penemuannya pada ranah kognitif. Sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

¹⁹ *Standar Isi Mata Pelajaran Ekonomi*, ([http:// ictcommunity/15 Januari 12](http://ictcommunity/15%20Januari%2012))

2. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu teori yang berpijak pada hasil observasi dan studi ilmiah tentang bagaimana orang belajar. Dikatakan bahwa orang membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia dengan mengalami sesuatu dan merefleksikan sesuatu itu dengan pengalaman yang diperoleh sendiri dalam kehidupan sebelumnya. Artinya, ketika kita menghadapi sesuatu yang baru, hendaknya sesuatu yang baru itu dipadukan dengan ide dan pengalaman riil yang diperoleh di masa sebelumnya. Dalam hal ini, perpaduan dari kedua kenyataan ini boleh jadi akan mengubah suatu kepercayaan kita terhadap sesuatu yang baru itu atau mungkin membuangnya jauh-jauh karena tidak relevan dengan pola pikir, keyakinan, ideologi, tradisi, dan budaya setempat.

Briner mengemukakan dalam kutipan Paul Suparno, pendekatan secara konstruktivisme berlaku di mana siswa membina pengetahuan mereka dengan menguji ide-ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengimplikasinya kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan membangun intelektual yang sebelumnya ada.²⁰

Selain itu, Rorty dalam kutipan Paul Suparno, menjelaskan konstruktivisme sebagai salah satu konsep awal dalam soal pengetahuan dan kebenaran. siswa sudah mempunyai potensi untuk pembelajaran

²⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 24

mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam persekitaran kehidupannya untuk menganalisis dan mengerti pengalaman atau fenomena baru.²¹

Dalam konstruktivisme, penekanan diberikan pada siswa lebih daripada guru. Ini karena siswa yang bertindak balas dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kefahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru, siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah, Sushkin dalam kutipan Sutardi D.²²

Yulaelawati dan Rohani mengemukakan pendekatan konstruktivisme dengan hasil belajar yaitu proses dimana pengetahuan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada melalui berbagai informasi sehingga dapat di lihat hasil kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²³

Guru berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah

Upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler mengajukan prinsip-prinsip yang sering di ambil dalam rancangan pembelajaran,²⁴ sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, h. 24

²² Sutardi. D, *Pembelajaran Melalui Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan dan Berfikir Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 125

²³ Teguh Widodo, "Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar" *Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Vol. 1 No. 3 Desember 2008, h. 74

²⁴ Paul Suparno, *Op. cit.*, h. 73

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Strategi Pendekatan Konstruktivisme

a. Langsung (Tatap muka)

Secara umum tatap muka terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Pendahuluan : Memberikan "orientasi" dan "penggalan ide" untuk mengetahui prakonsepsi siswa.
2. Inti: Merupakan bagian terbesar guru, digunakan untuk memfasilitasi "restrukturisasi ide" mengarah ke perbaikan konsep, guru menilai apakah ide-ide itu sudah mendekati konsep yang sesungguhnya. Selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk "mengaplikasikan ide-ide" yang baru dipelajari untuk memecahkan berbagai masalah. Pemantapan siswa atas ide-ide itu sebenarnya baru, namun akan mantap setelah digunakan untuk memecahkan masalah.

3. Penutup : Melakukan "review perubahan ide" untuk membandingkan ide yang telah dipelajari dengan ide awal yang muncul saat penggalan ide.
- b. Tidak Langsung (Non Tatap Muka)
- Dalam pembelajaran non tatap muka "restrukturisasi ide" dan "aplikasi ide" dapat terus difasilitasi; bedanya proses pembelajaran siswa, tanpa pengawasan guru. Tugasnya bisa bersifat terstruktur (sesuai dengan perencanaan guru), dapat juga mandiri (sesuai dengan minat masing-masing siswa).

Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Di dalam masing-masing tahap pembelajaran konstruktivisme di atas, tentu saja terdapat berbagai Karakteristik. Di bawah ini adalah beberapa karakteristik pendekatan konstruktivisme:

1. Pembelajaran yang cocok untuk topik yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Mereka bekerja dalam kelompok, masing-masing anggota mempelajari satu aspek masalah secara mendalam sebelum bertemu dengan anggota lain, memecahkan masalah secara bersama-sama secara intensif
2. Pembelajaran kelompok kecil biasanya terdiri dari 4-6 siswa; mereka saling mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah sebelum akhirnya mengambil kesimpulan. Beberapa siswa kurang berani berbicara dalam kelompok seukuran itu.

3. Sebagai jalan keluarnya guru perlu sekali-sekali membentuk ” *triad* “, yaitu kelompok yang hanya terdiri dari tiga orang. Dengan kelompok kecil itu mau tidak mau siswa akan berani berbicara.
4. Siswa akan bersifat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung
5. Pengetahuan yang ada akan menambah pembangunan pengetahuan yang baru

Kelebihan pendekatan konstruktivisme

- a. Dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam setiap pembelajaran ekonomi
- b. Melatih siswa berfikir kritis dan aktif
- c. Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa akan berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang ada.

Kekurangan pendekatan konstruktivisme

- a. Karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa banyak yang tidak memuaskan.
- b. Membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda

Selain itu pendekatan konstruktivisme mempunyai sintaks yang berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan. Di jelaskan dalam tabel II.2

Tahap	Kegiatan Guru
1. Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas kelompok yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing diskusi individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, membimbing dalam melaksanakan eksperimen, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya lalu dipresentasikan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	siswa melakukan evaluasi terhadap masalah dan proses-proses yang siswa gunakan dibantu oleh guru

Demikian, dapat dirumuskan secara keseluruhan pengertian pembelajaran pendekatan konstruktivisme adalah suatu paham pembelajaran dimana pembelajaran yang berpusatkan pada siswa, siswa membangun pengetahuan atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam Proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang di terimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

b. Pendekatan Konvensional

pendekatan pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pendekatan konvensional. Cara mengajar dengan konvensional merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu

pokok persoalan serta permasalahan secara lisan atau biasa disebut dengan ceramah.

Djamarah berpendapat bahwa pengertian dari pendekatan konvensional adalah:

Pendekatan konvensional adalah pendekatan tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.²³

Pendapat lain mengatakan bahwa ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.²⁴ Guru menggunakan ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi suatu pokok atau persoalan tertentu, hal itu wajar digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang dibicarakan. Peranan siswa dalam pembelajaran konvensional adalah mendengarkan dengan teliti mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Namun ceramah ini masih memiliki kedudukan yang penting, ceramah ini dapat dikatakan berhasil tergantung pada harapan siswa. Jika siswa menyukai proses belajar dan mengajar melalui ceramah, maka ceramah akan berguna, namun jika ia tidak menyukainya maka model ceramah yang diterapkan guru akan gagal.²⁵ Banyak kritik yang ditujukan kepada cara mengajar guru yang terlalu menekankan pada penguasaan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rhineka Cipta. 2006), h. 97

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2003), h. 201

²⁵ Muchtar, Martinis Yamir, *Metode pembelajaran yang berhasil* (Jakarta: Sasama Mitra Sukses, 2003).

sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi pada subyek di dapat bila saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam sebuah gelas.²⁶

Dalam pelaksanaannya pendekatan konvensional ini memiliki langkah-langkah yakni:

1. Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.²⁷

Selain itu, model konvensional memiliki sintaks yang berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan.

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif- Progres if* (Jakarta.: Kencana Pranada Media Group, 2001), h. 89

²⁷ Brooks&Brooks diakses dari <http://aansetiawan2.wikipedia.com/2011/03/perbandingan-pembelajaran-konvensional.html> pada tanggal 6 Maret 2012 pukul 15.45

Tabel II.3
sintaks dalam pelaksanaan pendekatan konvensional

Tahap	Kegiatan
1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran	Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan memotivasi siswa. Hal ini dilakukan dengan pendahuluan dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menyampaikan materi dengan metode ceramah	Guru menjelaskan isi materi pelajaran
3. Membimbing latihan dan member umpan balik	Guru membimbing siswa untuk melakukan latihan-latihan sebagaimana yang tertera dalam LKS
4. Penilaian	Guru melakukan ujian tertulis dengan soal-soal yang sudah dipelajari oleh siswa melalui contoh yang sudah diberikan

Dari pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konvensional adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru secara lisan dalam bentuk interaksi melalui penerangan yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari guru kepada siswa sehingga cenderung menempatkan siswa dalam posisi yang pasif yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa. Pelaksanaan ceramah dapat dikatakan berhasil atau tidak berdasarkan harapan siswa dalam proses pembelajaran dan peranan guru dalam menerapkan langkah-langkah tersebut dengan baik. Kegiatan guru yang utama adalah menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, mengecek

pemahaman siswa serta memberikan kesempatan latihan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru.

B. Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa terdapat perbedaan antara pendekatan Konstruktivisme dengan pendekatan konvensional. Dalam pelaksanaan pendekatan konstruktivisme ini, di mana siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh. Disamping itu, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu siswa juga dapat membuat hipotesis, merancang rencana, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan.

Hal-hal tersebut diatas menjadikan siswa membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya. Dengan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas). Dengan *pendekatan konstruktivisme*, mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *konstruktivisme* dapat memberikan pengalaman yang kaya terhadap siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar ekonomi. Disamping itu, guru memfokuskan dirinya yang bertindak sebagai penghubung untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kecakapan berpikir siswa dalam mempelajari dan menyerap materi pengajaran. Tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitasi belajar. Sehingga terdapat dugaan pendekatan konstruktivisme dapat menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa.

Cukup banyak model pendekatan yang digunakan oleh guru, salah satu model pendekatan yang banyak digunakan di sekolah adalah pendekatan konvensional. Dalam pendekatan konvensional ini, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara pendekatan *konstruktivisme* dengan pendekatan konvensional yang umum diterapkan di sekolah.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan dari kajian diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok yang diajarkan menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya tentang perbedaan hasil belajar ekonomi antara pendekatan konstruktivisme dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Ksatria Jakarta Pusat yang beralamat di Jl. Percetakan Negara Jakarta Pusat. Alasannya adalah karena telah memenuhi syarat sebagai tempat penelitian, yakni pembagian kelas secara acak dan hasil belajar ekonomi rata-rata siswa kelas X masih dibawah KKM hasil UTS dan UAS pada semester kedua tahun ajaran 2011/2012.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, terhitung sejak bulan November 2012 sampai dengan Desember 2012. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang bulan tersebut karena waktu yang efektif bagi peneliti yakni sudah tidak ada jadwal perkuliahan yang padat sehingga peneliti dapat lebih fokus untuk melaksanakan penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek selidik atau untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan sebab akibat.²⁸

Pada penelitian ini digunakan dua kelompok yaitu : kelas pertama merupakan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pendekatan *konstruktivisme*, kelompok kedua merupakan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok tersebut kemudian diobservasi. Hasil observasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan dan dianalisis untuk bahan pengujian hipotesis. Desain yang digunakan adalah *Posttest Only Control Design*. Berikut bagan desain yang penelitiannya:

Tabel III.1
Desain Penelitian

Model (A)	Pendekatan Konstruktivisme (A1)	Pendekatan Konvensional (A2)
Hasil Belajar (B)	A1B	A2B

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2007). h. 207

Kegiatan guru dan siswa untuk kedua pendekatan pembelajaran yang digunakan terlihat dari tabel III.2 dan III.3

Tabel III.2
Perlakuan Kegiatan Pembelajaran Kelompok Eksperimen
Pendekatan Konstruktivisme

Tabel III.2 Perlakuan Kegiatan Pembelajaran Kelompok Eksperimen Pendekatan Konstruktivisme
<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai dan indikator pencapaian kompetensi. b. Guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. c. Guru memberikan penjelasan yang singkat mengenai materi pasar d. Siswa menyimak masalah yang diajukan dan penjelasan dari guru yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari e. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 7-8 orang mengenai materi yang sama. f. Siswa bekerja kelompok dalam mendiskusikan permasalahan yang disajikan oleh guru dan dituntut untuk menemukan pemecahan masalah tersebut melalui kegiatan penyelidikan. g. Selama diskusi berlangsung, guru mengawasi dan membimbing siswa h. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa dengan saling bertukar ide dan gagasan untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan tersebut i. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas j. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan dari permasalahan yang diangkat mengenai materi pasar serta hal apa saja yang siswa dapatkan dalam pembelajaran.

Tabel III.3
Perlakuan Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kontrol

Pendekatan Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai dan indikator pencapaian kompetensi. b. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa yang ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari yaitu pasar. Dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa c. Setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut d. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru e. Guru membimbing siswa untuk melakukan latihan-latihan sebagaimana yang tertera dalam LKS f. Guru dan siswa membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari g. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti.³⁰ Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem, prosedur, dan lainnya. Objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³¹ Populasi dalam penelitian ini adalah 132 siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Pusat yang berjumlah siswa karena di kelas X ini hasil belajar ekonomi masih rendah.

³⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM Manajemen, 2009), h. 145

³¹ Arikunto. *Op.cit*, h. 11

Tabel III.4**Daftar Jumlah Siswa Kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Pusat**

Kelas	Jumlah Siswa
X-1	33
X-2	30
X-3	33
X-4	30
X-5	32

2. Sampel

Pengambilan sampel adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi dimaksud.³² Jumlah sampel sebanyak 2 kelas yaitu kelas X2 yang berjumlah 30 siswa dan X4 yang berjumlah 30 siswa sehingga total sampel adalah 60 siswa. Kedua kelas tersebut jugsan mempunyai kesamaan, seperti: adanya kesamaan pemberian bahan pengajaran, kesamaan kecerdasan rata-rata siswa, serta kesamaan pendidikan akhir guru yakni gelar sarjana pendidikan, dan yang paling penting adalah materi yang diberikan pada kedua kelas adalah materi yang sama dan dilakukan sendiri oleh peneliti. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* karena berasal dari populasi dan homogeni, yaitu siswa berada pada tingkat

³² *Ibid.*, h. 120

pendidikan yang sama yaitu kelas X SMA dan setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data hasil belajar ekonomi dilakukan dengan menggunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dengan materi pasar yang diberikan setelah proses belajar mengajar berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

a. Hasil Belajar Ekonomi

1. Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru dalam wujud bentuk kemampuan. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya dibatasi pada ranah kognitif kategori C1, C2, C3.

2. Definisi Operasional

Hasil belajar ekonomi adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar ekonomi dengan pendekatan pembelajaran *konstruktivisme* pada siswa kelas X, yang mencakup ranah kognitif yang terdiri dari tiga aspek yaitu : aspek ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3). Tes dalam bentuk pilihan ganda dengan lima opsi pilihan jawaban dan essay.

3. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pasar

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar ekonomi setelah dilakukan tindakan penelitian, maka peneliti menggunakan lembar tes tertulis hasil belajar ekonomi yang berjumlah 30 soal dalam pilihan ganda dengan 5 opsi pilihan jawaban.

Tabel III.5

Kisi-kisi Instrument Hasil Belajar Ekonomi Siswa Pada Materi Pasar

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Aspek			Jml	Ket
				C1	C2	C3		
1	Menjelaskan berbagai bentuk pasar menurut Struktur	* Pengertian bentuk pasar menurut Struktur	* Mendeskripsikan Pengertian berbagai bentuk pasar menurut Struktur	1	3			6
				9	10			
				12				
				13				
1		* Ciri-ciri berbagai bentuk pasar	* Mengidentifikasi ciri-ciri berbagai bentuk pasar	4	2	7		5
				5				
				15				
1		* Kebaikan dan keburukan bentuk-bentuk pasar	* Mengidentifikasi kebaikan dan keburukan bentuk-bentuk Pasar	14				1
1		* Contoh berbagai bentuk pasar	* Memberikan contoh berbagai bentuk pasar	6	11			4
				8	16			
2	Mendeskripsikan pasar uang, pasar modal, pasar barang berjangka dan pasar tenaga	* Menjelaskan konsep pasar uang, pasar modal, pasar barang berjangka, dan	* Mendeskripsikan konsep pasar uang, pasar modal, pasar barang berjangka dan pasar tenaga	17	23	28		7
				20	24			
				26	27			

Kerja	pasar tenaga Kerja	Kerja					
	* Contoh pasar : pasar uang, pasar modal, pasar barang berjangka, dan pasar tenaga kerja	* Memberikan pasar uang, pasar modal, pasar barang berjangka dan pasar tenaga kerja	18 19	22			3
	* Membandingkan keuntungan dan kerugian jenis-jenis Pasar	* Menjelaskan perbandingan keuntungan dan kerugian jenis-jenis pasar	21 28	25 30			4
		Jumlah	17	11	2		30

Keterangan :

C1 : Proses berfikir ingatan (pengetahuan)

C2 : Proses berfikir pemahaman

C3 : Proses berfikir penerapan (aplikasi)

Perimbangan banyaknya butir soal dilihat dari segi taraf kompetensi yang akan diukur atau diungkap dalam tes untuk masing-masing bab. Taraf pengetahuan diberi bobot 55%, taraf pemahaman 40%, dan taraf aplikasi 5%.²⁵

G. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas merupakan derajat sejauh mana tes mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen dapat dikatakan valid, apabila skor instrumen yang

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2011), h 181

bersangkutan terbukti mempunyai kolerasi positif yang signifikan dengan skor totalnya. Validitas soal merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kevalidan suatu tes dalam penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat kevalidan adalah rumus kolerasi *Biserial*.²⁶ Rumus ini digunakan karena teknik korelasi ini merupakan teknik yang paling tepat. Pada tes obyektif hanya ada dua kemungkinan jawaban yakni benar atau salah. Skor yang dihasilkan merupakan skor dikotomi, yakni setiap butir yang benar diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban salah diberi skor 0.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor untuk butir item ke-i yang telah dijawab dengan betul

M_t = rerata skor total

SD = standar deviasi skor total

p = proporsi subjek berskor 1

q = proporsi subjek berskor 0 ($q = 1 - p$)

Sebanyak 30 soal yang disebarkan, ternyata terdapat 24 butir yang valid dan 6 butir yang drop. Butir soal yang valid yaitu nomor: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, dan 30. Sedangkan butir soal yang drop adalah nomor: 3, 14, 23, 26, 27, 30.

b. Reliabilitas

Reliabilitas dapat disebut keajegan atau ketetapan, artinya suatu instrumen dapat digunakan dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam

²⁶*Ibid.*, h.185

penelitian ini adalah soal berbentuk objektif ditentukan dengan menggunakan rumus Kuder-Richadson 20²⁷. Rumus yang akan dipergunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

S_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab butir dengan betul (proporsi subjek yang mempunyai skor 1)

q = proporsi subjek yang mendapat skor 0 ($q = 1 - p$)

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada klasifikasi reliabilitas sebagai berikut:

0,91 – 1,00 : sangat tinggi

0,71 – 0,90 : tinggi

0,41 – 0,70 : cukup

0,21 – 0,40 : rendah

Negatif – 0,20 : sangat rendah²⁸.

Hasil uji coba instrumen didapatkan $r_{kr} = 0.860$. Pengujian reliabilitas dilakukan pada 24 soal yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien instrumen termasuk klasifikasi tinggi sehingga instrument ini bisa dipercaya dan dapat digunakan kembali di kemudian hari

²⁷Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas Reabilitas dan Intrepretasi Hasil Tes* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.114

²⁸Ing, Masijo. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: Kansius, 1995), h.141

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini diolah dengan menggunakan ANAVA (*Analysis of Varians*). Tujuannya untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan nilai rata-rata hasil belajar ekonomi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sebelum data diolah terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas²⁹.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Pengujian dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi 0,05³⁰.

Hipotesis uji normalitas adalah:

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian: residu berdistribusi normal jika L hitung < L tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji – F pada taraf signifikansi 0,05³¹.

$$F = \frac{\text{VarianTerbesar}}{\text{VarianTerkecil}}$$

Jika F hitung < F tabel, maka Ho diterima

Ho : varians homogen

Ha : varians tidak homogen

²⁹Sudjana, *Metoda Statiska* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 302

³⁰*Ibid.*, h. 166

³¹*Ibid.*, h. 249

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan ANAVA (*Analysis of Varians*). Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan uji homogenitas varian ditambah dengan terpenuhinya asumsi lain seperti pengacakan kelompok subyek dan penggunaan data interval makna untuk mengutamakan perangkat tersebut parametric sebagai analisis statistik telah memadai statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) terhadap perolehan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan ANAVA.

Penelitian ini bersifat eksperimental, karena hasil penelitian ini akan menegaskan kedudukan hubungan kausal antara variabel-variabel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat tentang penerapan *treatment* melalui pendekatan konstruktivisme dan dampaknya terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pasar setelah dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini pendekatan konstruktivisme dan pendekatan konvensional. Variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi.

Hipotesis: $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Jumlah kuadrat (JK)

a. Total Direduksi (dikoreksi)

b. $JKTR = \sum x_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{n_T}$

c. Antar Kelompok

$$\begin{aligned}
 JKA &= \sum \left\{ \frac{(\sum X_k)^2}{n_T} \right\} - \frac{(\sum X_T)^2}{n_T} \\
 &= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} - \frac{(\sum X_T)^2}{n_T}
 \end{aligned}$$

d. Dalam Kelompok

$$\begin{aligned}
 JKD &= \sum (\sum X_k)^2 = \\
 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}
 \end{aligned}$$

Pengecekan JKTR = JKA + JKD

Tabel III.6
Anova One Way

Sumber variasi	dk	JK	KT	F
Rata-rata	1	$(\sum X)^2 / \sum n$	---	---
Antar Kelompok	k-1	JKA	S_a^2	S_a^2 / S_d^2
Dalam Kelompok	n-k	JKD	S_d^2	
Total	N	---	---	---

Keterangan :

dk : derajat kebebasan

JK : jumlah kuadrat

KT : kuadrat tengah

F : harga F hitung

e. Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional. $F_{tabel} = F(\alpha, db)$ dengan derajat kebebasan pembilang $k-1$ dan derajat kebebasan penyebut $n-k$. Setelah ditemukan harga F_{hitung} dan dikonsultasikan dengan F_{tabel} , maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengujian terhadap harga rerata untuk setiap kelompok sampel. Untuk menguji rata – rata hasil belajar ekonomi kelompok mana yang berbeda secara signifikan dilakukan uji lanjut statistik uji – t (Dunnet).

Hipotesis statistik:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

$$(A1 - A2) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{RJK(D) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

A1 : kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme

A2 : kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional

\bar{Y}_1 : rata – rata skor kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme

\bar{Y}_2 : rata – rata skor kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional

RJK (D) : kuadrat tengah dalam kelompok

n1 : jumlah siswa kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme

n2 : jumlah siswa kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan hasil belajar ekonomi kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara kelompok yang menggunakan pendekatan *konstruktivisme* dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional pada materi pasar serta mengetahui hasil belajar ekonomi kelompok mana yang lebih tinggi pada siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Timur secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Timur

a. Kelompok Eksperimen

Data hasil penelitian ini dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar ekonomi pada materi pasar kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Data hasil penelitian ini diperoleh dari 30 orang siswa kelas X2 di semester Ganjil .

Dalam penelitian ini, data mengenai hasil belajar ekonomi pada materi pasar diambil langsung dari sampel yaitu siswa kelas X2 yang merupakan kelompok eksperimen. Skor hasil belajar ekonomi diperoleh dari ulangan harian dengan indikator ketuntasan belajar siswa minimal 75. Setelah didapatkan skor dari ulangan harian tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah mengurutkan data dari skor yang terendah hingga tertinggi. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Berdasarkan pengurutan nilai yang

telah dilakukan, diperoleh rentang data yakni 40 – 87. Setelah daftar nilai diurutkan, diketahui bahwa jumlah murid yang sudah mencapai KKM sebanyak 11 dari 30 orang siswa atau sekitar 36,67%. Sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 19 orang siswa atau 63,33% (proses perhitungan pada lampiran 9). Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif sehingga diperoleh mean sebesar 66,57, median sebesar 67,5, dan modus sebesar 77. Sedangkan simpangan baku sebesar 14,2. Deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik histogram.

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data hasil belajar ekonomi pada materi pasar dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini, dimana rentang skor adalah 47, banyak kelas interval 6, dan rentang sebesar 8 (proses perhitungan pada lampiran 10). Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges $K = 1 + 3,3 \log n$.

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Materi pasar
Siswa Kelompok Eksperimen

No	Nilai	Nilai Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut (F)	Frekuensi Relatif (%)
1	40 – 47	43,5	39,5	47,5	3	10
2	48 – 55	51,5	47,5	55,5	3	10
3	56 – 63	59,5	55,5	63,5	6	20
4	64 – 71	67,5	63,5	71,5	7	23.33
5	72 – 79	75,5	71,5	79,5	8	26.67
6	80 – 87	83,5	79,5	87,5	3	10
Jumlah					30	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut diketahui skor terendah adalah 40 dan skor tertinggi adalah 87. Nilai tengah merupakan nilai yang didapat dari tengah rentang misalnya 40 – 47 maka nilai tengahnya yaitu 43,5. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,05 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,05. Misalnya skor terendah pada tabel diatas 40 maka batas bawah yaitu 39,5. Misalnya pada interval 40 – 47 maka batas atas skor tersebut adalah 47,5.

Frekuensi relatif terbesar yaitu sebanyak 8 orang siswa berada pada kelas kelima yaitu pada rentang 72 – 79 sebesar 26,67%, sedangkan frekuensi relatif terendah yaitu sebanyak 3 orang siswa berada pada kelas pertama dan kedua yaitu pada rentang 40 – 47 dan 48 – 55 masing-masing sebesar 10%.

Kelompok Kontrol

Data hasil penelitian ini diperoleh dari 30 orang siswa dengan mengukur hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan siswa kelas X semester genap. Model pembelajaran yang digunakan adalah model konvensional. Data hasil penelitian ini dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar ekonomi pada materi pasar yang menggunakan pendekatan konvensional.

Dalam penelitian ini, data mengenai hasil belajar ekonomi pada materi uang dan perbankan diambil langsung dari sampel yaitu siswa kelas X4 yang merupakan kelompok kontrol. Skor hasil belajar ekonomi pada materi pasar diperoleh dari ulangan harian. Berdasarkan hasil ulangan harian tersebut diketahui rentang data yakni 38 – 80 dan hanya ada 2 orang siswa yang telah mencapai KKM. Berarti hanya ada 6,67% sedangkan siswa yang belum lulus

KKM sebesar 93,33% atau 28 orang siswa Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif sehingga diperoleh mean sebesar 56,87, median sebesar 57 dan modus sebesar 65, Sedangkan simpangan baku sebesar 11,42. Deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik histogram.

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data hasil belajar ekonomi pada materi pasar dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini, dimana rentang skor adalah 42, banyak kelas interval 6, dan rentang sebesar 7 Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges $K = 1 + 3,3 \log n$.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ekonomi Materi pasar
Siswa Kelompok Kontrol

No	Nilai	Nilai Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut (F)	Frekuensi Relatif (%)
1	38 – 44	41	37.5	44.5	5	16.67
2	45 – 51	48	44.5	51.5	6	20
3	52 – 58	55	51.5	58.5	7	23.33
4	59 – 65	62	58.5	65.5	7	23.33
5	66 – 72	69	65.5	72.5	1	3.33
6	73 – 80	76	72.5	80.5	4	13.33
Jumlah					30	

Tabel tersebut menunjukkan interval kelas yang diperoleh dari hasil ulangan harian pada materi uang dan perbankan siswa kelompok kontrol. Nilai terendah sebesar 38 dan nilai tertinggi sebesar 80. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah pada interval nilai 52 – 58 dan 59 – 65 yakni sebanyak 7 orang siswa. Sedangkan frekuensi relatif berupa prosentase dari frekuensi absolut.

B. Analisis Data

Untuk membuktikan adanya perbedaan skor rata-rata kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) maka dilakukan uji beda dengan menggunakan ANAVA (*Analysis of Varians*). Namun, Sebelum melakukan pengujian ini, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors dengan taraf signifikansi 0,05 dan banyak sampel dari setiap kelompok sebanyak 30. Kriteria pengujian diterima atau H_0 jika $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data kelompok eksperimen diperoleh:

$L_{hitung} = 0.104$ (proses perhitungan pada lampiran 16)

$L_{tabel} = 0,161$

$L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok kontrol diperoleh:

$L_{hitung} = 0.149$ (proses perhitungan pada lampiran 17)

$L_{tabel} = 0,161$

$L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa data penelitian ini berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji – F. Dalam pengujian ini diperoleh data sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

H_0 : varians homogen

H_a : varians tidak homogen

$F_{hitung} = 1,143$ (proses perhitungan pada lampiran 18)

$F_{tabel} (dk = 30) = 1,84$

Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, diketahui $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka syarat homogenitasnya telah terpenuhi, yaitu H_0 pada taraf signifikansi 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ditolak atau diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *anova one way*.

Hipotesis:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Tabel IV.3
Desain Deskripsi Data

Kelompok	Eksperimen	Kontrol	Jumlah
N	30	30	60
$\sum X$	1977	1706	3683
$\sum X^2$	134627	100812	235439
\bar{X}	65,9	56,87	
S	12,23	11,44	
S^2	149,57	130,87	

Jumlah kuadrat (JK)

a. Total : $JKT = \sum X_T^2 = 235439$

b. Rerata : $\frac{(\sum X_T)^2}{n_T} = 226074,87$

c.

Total Direduksi (dikoreksi)

$$JKTR = \sum x_T^2 = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{n_T} = 230796 - 226074,87 = 9364,13$$

d. Antar Kelompok

$$= \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} - \frac{(\sum X_T)^2}{n_T}$$

$$= \frac{(1977)^2}{30} + \frac{(1706)^2}{30} - \frac{(3683)^2}{60}$$

$$= 130284,3 + 97014,53 - 226074,87 = 1223,96$$

$$= 130284,3 + 97014,53 - 226074,87 = 1223,96$$

e. Dalam Kelompok

$$\begin{aligned} \text{JKD} &= \sum(\sum X_k)^2 \\ &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \\ &= 134627 - 130284,3 + 100812 - 97014,53 = 8140,17 \end{aligned}$$

$$\text{Pengecekan JKTR} = \text{JKA} + \text{JKD}$$

$$9364,13 = 1223,96 + 8140,17$$

Tabel IV.4
Daftar Analisis Varians

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F
Rata-rata	1	226074,87	---	---
Antar Kelompok	1	1223,96	1223,96	8,72
Dalam Kelompok	58	8140,17	140,35	
Total	60	---	---	---

Kriteria pengujian

Karena $F_{\text{hitung}} = 8,72 > 4,01 = F_{\text{tabel}}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = 1/58$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

Selanjutnya dilakukan uji t – Dunnet

Hipotesis statistik:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

$$(A1 - A2) = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{R/K(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak, berarti hasil belajar ekonomi kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

$$\begin{aligned} (A1 - A2) &= \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{R/K(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \\ &= \frac{65,9 - 56,87}{\sqrt{140,35\left(\frac{1}{30} + \frac{1}{30}\right)}} = \frac{9,03}{\sqrt{9,35}} = 3,06 \end{aligned}$$

Karena t hitung = 3.06 $>$ 1,67 = t tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = 1/58$, maka H_0 ditolak. Artinya hasil belajar ekonomi kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional serta hasil belajar ekonomi kelompok yang menggunakan pendekatan

konstruktivisme secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

Perbedaan ini muncul karena belajar ekonomi tidak lagi menjadi hafalan konsep saja tetapi bagaimana siswa dapat berpikir kritis melalui permasalahan-permasalahan yang kontekstual. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar mengajar sehingga *two way traffic* atau pembelajaran dua arah antara guru dan siswa akan terjalin dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mendorong untuk tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

Sedangkan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional, peran guru menjadi lebih dominan. Proses belajar mengajar yang *one way traffic* atau pembelajaran satu arah yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan mendapatkan pengetahuan dengan konsep hafalan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa dalam pembelajaran ekonomi melalui pendekatan konstruktivisme lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan skor minimum pada kelompok eksperimen sebesar 40 dan skor tertinggi sebesar 87. Sedangkan kelompok kontrol dengan skor minimum sebesar 38 dan skor tertinggi sebesar 80. Kelompok eksperimen terdiri dari 30 orang siswa, begitu juga kelompok kontrol.

Dari hasil olah data, siswa yang memperoleh skor hasil belajar ekonomi pada materi pasar di atas KKM yakni sebanyak 11 orang siswa atau 36,67%; siswa yang memperoleh skor di bawah KKM sebanyak 19 orang siswa atau 63,33%.

Dari hasil olah data, siswa yang memperoleh skor hasil belajar ekonomi pada pasar diatas KKM yakni sebanyak 2 orang siswa atau 6,67%; siswa yang memperoleh skor dibawah KKM sebanyak 28 orang siswa atau 93,33%. Rata – rata skor kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional yaitu $66,57 > 56,87$.

Rangkuman hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan *anova one way*, dari hasil belajar ekonomi pada pasar siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta pusat diketahui hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 8,72 > 4,01 = F_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = 1/58$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

Selanjutnya dilakukan uji T – Dunnet dan diketahui $t_{hitung} = 3,06 > 1,67 = t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = 1/58$, maka H_0 ditolak. Artinya hasil belajar ekonomi kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai prosedur penelitian ilmiah. Namun, hasil yang diperoleh juga tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang maksimal seperti

yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati dan terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab – bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada materi pasar antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional serta hasil belajar ekonomi pada materi pasar kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional.

Dengan demikian hasil pengujian tersebut sekaligus membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar ekonomi siswa bukan merupakan faktor yang kebetulan, tetapi disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu, dapat dikemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ilmu ekonomi dan mengajarkan siswa untuk dapat bekerja sama. Hal ini tentu akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar ekonomi yang lebih tinggi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini melibatkan implikasi bahwa pendekatan konstruktivisme baik dipraktikkan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari dengan disesuaikan pada pokok bahasan yang akan dipelajari, sehingga dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar ekonomi yang tinggi.

Pendekatan konstruktivisme membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual berupa belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata yang dapat menjadikan siswa sebagai pribadi yang mandiri. Pendekatan ini melibatkan siswa untuk saling bertukar pikiran atau diskusi dalam kelompok kecil untuk bekerja sama memecahkan masalah. Hal ini akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Selama ini di SMA Perguruan Ksatria Jakarta Pusat, pembelajaran yang banyak dipraktikkan adalah pendekatan konvensional, bila tidak ada upaya pengembangan pembelajaran yang digunakan, maka tujuan pembelajaran dua arah akan sulit untuk terjaln. Namun, apabila pendekatan konstruktivisme tidak dipraktikkan dengan baik, maka tujuan pembelajaran dua arah tidak akan terjaln dengan baik.

Oleh karena terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada materi pasar yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional serta hasil belajar ekonomi pada materi pasar kelompok yang menggunakan model pendekatan konstruktivisme lebih tinggi secara perbedaan daripada kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas X SMA Perguruan Ksatria Jakarta Pusat, maka pendekatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan pokok bahasan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebaiknya dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan pendekatan konstruktivisme sebagai salah satu pilihan dalam menyampaikan materi dan disesuaikan dengan pokok bahasan agar proses belajar mengajar tidak berjalan secara membosankan hanya dengan menggunakan pendekatan konvensional.

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan bagi para guru mengenai berbagai model pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola materi pelajaran agar menarik dan tidak membosankan. Sehingga

siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Disarankan untuk melibatkan variabel lain, memperluas objek, serta mempertimbangkan variabel lain atau mata pelajaran yang berbeda dan juga tingkatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2007
- *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media, 2009
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press, 2008
- Juremi. "Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi", *Jurnal Widya Tama*. Maret 2006, 3, h.1
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM Manajemen, 2009
- Masijo,Ing. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kansius, 1995
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV, Remaja Rosdakarya, 2008
- Sagala,Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002
- Suparno,Paul,. *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004

- Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006
- Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif- Progres if*. Jakarta.: Kencana Pranada Media Group, 2001
- Widodo, Teguh. “Pendekatan *Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*”, *Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Desember 2008, 1, h. 74
- Yamin , Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2004
- Yamir, Martinis dan Muchtar. *Metode pembelajaran yang berhasil* . Jakarta: Sasama Mitra Sukses, 2003
- Yulaelawati,Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: F'ilosoft Teori dan Aplikasi* . Bandung: Pakar Raya, 2004
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009

RIWAYAT HIDUP



Annisa Nurjanah, lahir di Jakarta pada tanggal 17 Februari 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Benny Rachmatsyah dengan Neneng Sumiati. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah TK Arosyadiyah lulus pada tahun 1996, SDN Pulogebang 22 Petang lulus pada tahun 2002, SMPN 172 lulus pada tahun 2005, SMAN 83 lulus pada tahun 2008. Tahun 2008 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta mengambil Jurusan Ekonomi, prodi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Program S1